

PELANGGARAN Kaidah Linguistik Bahasa Indonesia pada Konten Instagram sebagai Pemertahanan Bahasa Ibu: Kajian Sociolinguistik

Yona Tirta Sari
Universitas Gadjah Mada
yonatirtasari1999@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Bahasa merupakan sebuah sistem yang arbitrer. Bahasa memiliki kaidah yang meliputi sistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik yang bersifat normatif, sehingga perlu dipatuhi oleh penuturnya. Namun, ketika bahasa digunakan dalam praktik sosial, muncul fenomena-fenomena kebahasaan yang terkadang justru melanggar kaidah bahasa itu sendiri secara sengaja dengan tujuan tertentu. Dengan demikian, penelitian ini tidak memandang pelanggaran kaidah linguistik tersebut sebagai ketidakmahiran penutur atau kesalahan berbahasa, tetapi sebagai strategi linguistik yang mengandung makna sosial. Dalam konteks ini, bahasa ibu dapat menjadi salah satu faktor yang berperan dalam pelanggaran kaidah linguistik, contohnya dalam sebuah konten instagram terdapat kalimat, “Aku mengalami kemaluan,” yang seharusnya, “Aku malu,” dan, “Sudah wayahe pulang,” yang seharusnya, “Waktunya pulang.” Hal tersebut dapat terjadi karena pembuat konten sengaja memasukkan kaidah bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia dengan tujuan mengemas konten tersebut menjadi lucu. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi bentuk pelanggaran linguistik bahasa Indonesia pada konten instagram sebagai pemertahanan bahasa ibu dan menguak faktor sosial yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan sociolinguistik dengan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa kata, frasa, atau kalimat yang mengandung pelanggaran kaidah linguistik bahasa Indonesia sebagai pemertahanan bahasa ibu, yang dalam hal ini adalah bahasa Jawa. Data diambil dari sebuah akun di instagram serta dikumpulkan menggunakan teknik simak dan catat. Hasil dari penelitian ini yaitu ditemukan kata, frasa, dan kalimat yang melanggar kaidah linguistik bahasa Indonesia sebagai pemertahanan bahasa ibu, berupa pelanggaran fonologis, morfologis, semantis, leksikal, kaidah intensitas yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, dan onomatope yang bersifat ekspresif. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial pembuat konten yang merupakan penutur bahasa Jawa. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemertahanan bahasa dapat dilakukan di sosial media. Instagram dapat menjadi ruang secara simbolik untuk melakukan pemertahanan bahasa.

Kata Kunci: Bahasa Ibu, Bahasa Indonesia, Pelanggaran Kaidah Linguistik, Pemertahanan Bahasa, Sociolinguistik.

Abstract

Language is an arbitrary system governed by normative rules encompassing phonology, morphology, syntax, and semantics, which are expected to be adhered to by its speakers. However, when language is used in social practice, linguistic phenomena often emerge that deliberately violate these rules for specific purposes. Therefore, this study does not view such violations of linguistic norms as indicators of speakers' incompetence or linguistic errors, but rather as linguistic strategies that carry social meaning. In this context, the mother tongue may serve as one of the contributing factors to linguistic norm violations. For instance, in Instagram

content, expressions such as "Aku mengalami kemaluan" instead of "Aku malu" ("I am embarrassed"), and "Sudah wayahe pulang" instead of "Waktunya pulang" ("It is time to go home") are found. These occurrences arise because content creators intentionally incorporate Javanese linguistic rules into Indonesian in order to present the content humorously. This study aims to identify and classify forms of linguistic norm violations in Indonesian used in Instagram content as a means of mother tongue maintenance, as well as to reveal the social factors influencing them. The research employs a sociolinguistic approach with a qualitative descriptive method. The data consist of words, phrases, and sentences containing violations of Indonesian linguistic norms as a form of mother tongue maintenance, specifically Javanese. The data were obtained from an Instagram account and collected using observation and note-taking techniques. The findings indicate the presence of words, phrases, and sentences that violate Indonesian linguistic norms as a strategy of mother tongue maintenance, including phonological, morphological, semantic, and lexical violations, the use of intensity markers not found in Indonesian, and expressive onomatopoeia. These phenomena are influenced by the social background of the content creator as a Javanese speaker. This study concludes that language maintenance can be carried out through social media, with Instagram serving as a symbolic space for language maintenance.

Keywords: *Mother Tongue, Indonesian Language, Linguistic Norm Violations, Language Maintenance, Sociolinguistics.*

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan sistem simbolik yang memiliki kaidah fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik (Chaer & Agustina, 2010). Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat arbitrer, tetapi terikat dengan kaidah. Bahasa Indonesia sebagai salah satu contoh bahasa yang sangat terikat kaidah. Bahkan, kaidah bahasa Indonesia diatur dalam sebuah sistem yang normatif bernama Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Kaidah tersebut dipatuhi oleh penutur bahasa Indonesia, jika digunakan dalam konteks resmi. Namun, dalam praktiknya ketika bahasa Indonesia dituturkan secara lisan oleh penuturnya, sering terjadi pelanggaran kaidah linguistik bahasa Indonesia, baik disengaja maupun tidak disengaja. Pelanggaran kaidah linguistik bahasa Indonesia yang dilanggar secara tidak sengaja karena faktor ketidakhadiran penutur menggunakan kode bahasanya disebut sebagai interferensi bahasa, sedangkan yang dilanggar secara sengaja dengan tujuan menonjolkan bahasa lain dapat disebut sebagai pelanggaran kaidah linguistik bahasa Indonesia atau deviasi bahasa. Deviasi bahasa adalah penyimpangan dari kaidah bahasa yang berlaku, baik pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik. Dalam penelitian ini, deviasi bahasa atau yang nantinya disebut sebagai pelanggaran kaidah linguistik bahasa Indonesia tidak dipandang sebagai kesalahan, melainkan sebagai strategi linguistik yang mengandung makna sosial, seperti komunikasi untuk mengekspresikan identitas, humor, atau gaya bahasa penuturnya.

Pelanggaran kaidah linguistik bahasa Indonesia tidak hanya terjadi dalam sebuah ruang

resmi, tetapi dapat juga terjadi di media sosial. Media sosial berperan sebagai wadah bagi masyarakat untuk berkomunikasi dan mengekspresikan identitas, humor, atau gaya bahasa melalui sebuah konten, seperti konten Instagram. Sebagai masyarakat yang memiliki hak untuk mengekspresikan diri, masyarakat dapat membuat konten berisi humor, seperti yang dilakukan oleh sebuah akun bernama @nanangsptra. Akun tersebut menyajikan konten berisi kehidupan asmara sehari-hari yang dibungkus melalui humor. Konten tersebut menjadi hiburan bagi masyarakat karena terdapat dua laki-laki yang berperan sebagai Kakang dan Cantikku. Selain peran yang ditayangkan, penonjolan bahasa Jawa sebagai bahasa Ibu tokoh tersebut yang dikombinasikan dengan kaidah bahasa Indonesia ragam formal menjadi sebuah perhatian atau ciri khas sebagai gaya bahasa tokoh-tokoh tersebut. Penonjolan bahasa Jawa sebagai bahasa Ibu pada konten tersebut dapat diidentifikasi sebagai pelanggaran kaidah linguistik bahasa Indonesia dengan tujuan tertentu, yaitu sebagai pemertahanan bahasa Ibu sang tokoh. Contohnya yaitu pada kalimat, “Jangan berlebihan Kakang, nanti aku menjadi *kemaluan*,” atau, ”Sudah *wayahnya* pulang.” Kata *kemaluan* dalam kalimat tersebut terpengaruh oleh kaidah bahasa Jawa yaitu ditambahkan *ke_an* pada kata dasar *isin* yang berarti *malu*, sehingga menjadi *kisinin*, lalu diaplikasikan dalam bahasa Indonesia secara langsung. Walaupun makna *kemaluan* yang merujuk pada *rasa malu*, tetapi kata dengan konteks makna tersebut jarang digunakan karena dianggap sebagai tidak lazim, sehingga kata *kemaluan* lebih sering digunakan dalam konteks makna *alat kelamin* (Badan Pengembangan dan pembinaan Bahasa, 2025). Pada kalimat kedua, terdapat leksikon bahasa Jawa yang dikombinasikan dengan klitika bahasa Indonesia yaitu *wayahnya*. Padahal dalam bahasa Indonesia terdapat padanan kata dari *wayah* yaitu *waktu*. Namun, para tokoh memilih menonjolkan kata *wayahnya* sebagai humor yang menarik penontonnya.

Pelanggaran kaidah linguistik bahasa Indonesia dalam konten Instagram akun @nanangsptra tidak semata-merta dilakukan begitu saja. Terdapat faktor sosial yang memengaruhi fenomena tersebut sehingga dapat terjadi. Menurut (Holmes, 2013), dalam bukunya yang berjudul *an Introduction to Sociolinguistics* edisi keempat, faktor sosial yang dapat memengaruhi variasi bahasa dapat meliputi latar belakang peserta yang berinteraksi, latar konteks pembicaraan, topik, dan fungsi pembicaraan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu mengidentifikasi dan mengklasifikasi bentuk pelanggaran linguistik bahasa Indonesia pada konten instagram sebagai pemertahanan bahasa ibu berdasarkan jenisnya dan menguak faktor sosial yang memengaruhinya menggunakan teori dimensi sosial.

Pelanggaran kaidah linguistik bahasa Indonesia pernah dikaji menggunakan pendekatan,

objek material, dan fokus yang berbeda. (Ramadhani, dkk., 2024) melakukan penelitian yang berjudul “Bentuk - Bentuk Deviasi dalam Kumpulan Puisi ‘Sebilah Narasi Di Sebalik Puisi’ Karya Iffah Nh. Kajian Stilistika.” Objek yang dikaji yaitu kumpulan puisi, sedangkan dalam penelitian ini menguji bahasa Indonesia dengan ragam formal. Penelitian tersebut berfokus pada deviasi leksikal, semantik, morfologi, sintaksis, register, historical, dan dialektikal. Dengan topik, fokus, metode yang sama, (Azzahra & Hidayatullah, 2023) juga meneliti mengenai deviasi pada tahun 2023 dengan judul “Deviasi Bahasa dalam Puisi Karya Penyair Madura.” Mereka berhasil menyimpulkan bahasa masyarakat Madura paling banyak menyebutkan nomina sebagai deviasi bahasa. (Elyza & Haliq, 2021) juga meneliti mengenai penyimpangan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Judul penelitian tersebut yaitu Analisis “Penyimpangan Bahasa pada Iklan, Spanduk, dan Baliho di Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.” Penyimpangan yang dimaksud dalam penelitian tersebut yaitu penyimpangan morfologi, campur kode, ejaan, dan semantik yang hasilnya banyak ditemukan penyimpangan campur kode. Beberapa penelitian juga membahas mengenai pemertahanan bahasa, seperti yang dilakukan oleh (Prasetya, dkk., 2020) yang berjudul “Pemertahanan Bahasa Dayak Kenyah di Kota Samarinda.” Mereka menggunakan pendekatan sosiolinguistik dengan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak, libat, cakap, serta wawancara. Hasil menunjukkan bahwa masyarakat di Kota Samarinda melakukan upaya dalam pemertahanan bahasa Dayak Kenyah. Dengan topik yang sama, (Mardikantoro, 2016) juga melakukan penelitian yang berjudul “Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Pertunjukan Kesenian Tradisional di Jawa Tengah.” Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mengidentifikasi bentuk pemertahanan bahasa yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dengan sampel Semarang melalui kesenian tradisional. Teknik yang digunakan yaitu teknik dasar rekam sadap dengan lanjutan simak, libat, cakap. Penelitian tersebut membuahkan hasil berupa pemertahanan bahasa yang dilakukan oleh masyarakat Jawa berbentuk prakata, tembang, doa, dan pantun. Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan, pelanggaran kaidah linguistik bahasa Indonesia pada konten Instagram sebagai pemertahanan bahasa Ibu belum pernah dikaji, sehingga topik ini sangat menarik untuk dikaji dengan objek bahasa Indonesia dengan ragam formal.

Sebuah penelitian harus bersifat ilmiah, sehingga bertumpu pada teori. Berikut merupakan landasan teori pada penelitian ini.

Deviasi Bahasa

Bahasa puitis dapat melanggar atau menyimpang dari aturan bahasa yang umumnya berlaku dalam berbagai cara (Leech, 2013). Namun, penelitian ini menguji bahasa dalam ragam formal dalam praktiknya di masyarakat. Menurutnya, jenis-jenis pelanggaran tersebut terdiri atas pelanggaran fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, leksikal, dialektikal, register, historis, dan grafologis. Penelitian ini berfokus pada pelanggaran kaidah linguistik bahasa Indonesia dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikal dengan pedoman Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia dan Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Sosiolinguistik

Bahasa erat kaitannya dengan penuturnya. Dengan demikian, penelitian ini memandang kaitan antara bahasa dengan penuturnya yang terdapat dalam kajian sosiolinguistik. Sosiolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, tetapi sebagai masyarakat sosial (Wijana & Rohmadi, 2013).

Dimensi Sosial

Faktor sosial dapat memengaruhi terjadinya pelanggaran kaidah linguistik bahasa Indonesia. Menurut (Holmes, 2013) dalam bukunya yang berjudul *an Introduction to Sociolinguistics* edisi keempat, faktor sosial yang dapat memengaruhi variasi bahasa dapat meliputi latar belakang peserta yang berinteraksi, latar konteks pembicaraan, topik, dan fungsi pembicaraan.

Pemertahanan Bahasa

Pelanggaran kaidah linguistik bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan tujuan pemertahanan bahasa. Pemertahanan bahasa merupakan situasi yang dilakukan komunitas penutur terus menggunakan bahasa tradisional mereka, meskipun terdapat kondisi yang dapat mendorong mereka untuk menggunakan bahasa lain (Holmes, 2013). Dalam konteks ini penutur bahasa Jawa tetap menonjolkan bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia.

2. Metodologi

Penelitian ini berjenis kualitatif yang disajikan secara deskriptif dengan pendekatan sosiolinguistik. Data penelitian ini berupa tuturan lisan atau dialog tokoh yang terdapat dalam konten instagram yang sumber datanya diperoleh dari akun Instagram @nanangsptra. Data yang diambil merupakan kata, frasa, atau kalimat yang mengandung pelanggaran kaidah linguistik bahasa Indonesia pada konten akun tersebut yang dipublikasikan tahun 2024-2025.

Data dikumpulkan menggunakan teknik simak dan catat, kemudian dianalisis menggunakan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) (Sudaryanto, 2015). Data diamati lalu diidentifikasi secara langsung, kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis pelanggaran kaidah linguistik yang terkandung, seperti pelanggaran kaidah fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikal. Analisis pada penelitian ini dilakukan dua tahap. Pertama, analisis bentuk linguistik berupa jenis pelanggaran kaidah linguistik bahasa Indonesia dan yang kedua analisis faktor sosial yang memengaruhi pelanggaran kaidah linguistik pada konten tersebut.

3. Hasil

Bedasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Pelanggaran Kaidah Linguistik Bahasa Indonesia dalam Tataran Morfologis.

No.	Tanggal Unggah	Pelanggaran Kaidah Linguistik Bahasa Indonesia
1.	13 Agustus 2025	Mbikin
2.	5 Mei 2025	Macul Date (judul unggahan), Nanti kamu kearit .

Tabel 2. Pelanggaran Kaidah Linguistik Bahasa Indonesia dalam Tataran Morfosemantis

No.	Tanggal Unggah	Pelanggaran Kaidah Linguistik Bahasa Indonesia
1.	6 November 2025, 26 juli 2025, dan 3 Maret 2025	Aku jadi teringin .
2.	23 Oktober 2025	Awas nanti kau terarit .
3.	17 Oktober 2025	Tiaraplah nanti kamu terbom .
4.	23 Juli 2025	Mengkerut kemaluan
5.	19 Juli 2025	Kau sudah berhasil menundukkan kemaluanku kang.
6.	6 Juni 2025	Aku teringin mengikutimu mencuci.
7.	5 Juni 2025	Aku teringin memakaikan sapi ini...
8.	2 Juni 2025	Kau tak sudah-sudah membuatku kemaluan kang.
9.	1 Juni 2025	Kau membuatku menjadi kesenangan kang.
10.	5 Juni 2025	Kau selalu membuat rasa kemaluanku tiba-tiba mencuat.
11.	10 Mei 2025	Jangan menutupi pandangan nanti kau bisa terbambu runcing Nanti kau akan terbom .
12.	30 April 2025	Kalau begitu sekarang kitab isa mengarit tanpa takut kebelangan .
13.	28 april 2025	Kau membuatku kemaluan kang.

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL BAHASA IBU (SNBI) XVIII
“Bahasa Ibu sebagai Pilar Identitas Budaya: Tantangan dan Peluang di Era Modernisasi Digital”

14.	22 April 2025	Aku nanti bisa kemaluan nantinya.
15.	16 Maret 2025 dan 14 Maret 2025	Kakang jangan berlebihan aku jadi kemaluan .

Tabel 3. Pelanggaran Kaidah Linguistik Bahasa Indonesia dalam Tataran Leksikal

No.	Tanggal Unggah	Pelanggaran Kaidah Linguistik Bahasa Indonesia
A. Pelanggaran Kaidah Linguistik Bahasa Indonesia dalam Tataran Leksikal Berdasarkan Leksikon Itu Sendiri		
1.	19 November 2025	Digerumuti
2.	29 Oktober 2025	Hari mulai surup .
3.	4 Oktober 2025	Aku terplararak .
4.	13 Agustus 2025	Aku tampak keling di matamu ya kang.
5.	5 Juni 2025	Ngangon <i>Date</i> (judul)
6.	1 Juni 2025	Mengasohlah terlebih dulu
		emoh aku emoh
7.	14 Mei 2025	Menyingkirlah nanti kau terserampang arit
8.	3 Mei 2025	Lihatlah suket di sebelah sana
9.	17 Maret 2025	Kenapa kau tidak menggugu sih.
10.	28 Februari 2025	Jangan diam saja, ngomongo!
11.	23 Februari 2025	Oh, wereng .
12.	27 Januari 2025	Aduh kakang kakiku kedeklik .
13.	26 Januari 2025	Srandhalku kintir.
14.	29 Desember 2024	Dalem
15.	20 Oktober 2024	Nduk , sudah mulai mendung.
16.	31 Agustus 2024	Dalem , Ibu.
B. Pelanggaran Kaidah Linguistik Bahasa Indonesia dalam Tataran Leksikal Berdasarkan Peniruan Bunyi (Onomatope)		
1.	13 September 2025 dan 19 Juli 2025	Pyok kopyok kopyok kopyok kopyok
2.	26 Juli 2025	Byor byor byorsrok osrok,
		Srok osrok osrok osrok osrok
3.	16 Mei 2025	Gleber gleber gleber
4.	23 April 2025	Grok ogrok ogrok ogrok
5.	13 Maret 2025	Gedabuk
6.	29 Desember 2024	Gedabruk

4. Pembahasan

4.1. Jenis-Jenis Pelanggaran Linguistik Bahasa Indonesia pada Konten Instagram sebagai Pemertahanan Bahasa Ibu

A. Pelanggaran Kaidah Linguistik Bahasa Indonesia dalam Tataran Morfologi

Pada unggahan akun @nanangsptra, tokoh Kakang mengatakan kata *mbikin* saat berdialog dengan tokoh Cantikku. Dialog pada unggahan tersebut menggunakan bahasa Indonesia dengan ragam formal yang secara sengaja diselipkan kaidah bahasa Jawa disela-sela tuturannya, seperti diselipkannya kata *mbikin*. Pembentukan kata *mbikin* tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia dengan ragam formal. Kata tersebut dapat diidentifikasi sebagai pelanggaran kaidah linguistik bahasa Indonesia sebagai pemertahanan bahasa Ibu. Dalam bahasa Indonesia nonformal, seharusnya kata tersebut diucapkan *bikin* bukan *mbikin*, sehingga kata tersebut dapat diidentifikasi sebagai pelanggaran kaidah linguistik bahasa Indonesia dalam tataran morfologi, yaitu penambahan prefiks nasal zero pada bentuk dasar *bikin* dan hal tersebut merupakan kaidah bahasa Jawa yang sengaja diselipkan oleh tokoh dalam konten tersebut. Kata *mbikin* yang muncul pada tuturan tokoh, bukan semata persoalan tentang bunyi saja, seperti penambahan bunyi nasal yang dilakukan oleh penutur bahasa Jawa pada kata Bantul menjadi Mbantul, Bandung menjadi Mbandung, tetapi sudah memiliki makna pada imbuhan nasal tersebut, seperti kata *mbakso* yang bermakna makan bakso dan *ngopi* yang bermakna minum kopi, sehingga dapat dikategorikan sebagai morfem terikat.

Pelanggaran kaidah linguistik bahasa Indonesia dalam tataran morfologi juga terjadi pada unggahan akun tersebut pada tanggal 5 Mei 2025. Unggahan tersebut diberi judul “*Macul Date*.” Kata *macul* tidak terdapat di KBBI. Hal tersebut bukan dikarenakan tidak terdapat leksikon *pacul* dalam KBBI, tetapi karena kaidah morfologi bahasa Indonesia dalam pembentukan kata *pacul* yaitu *memacul*, bukan *macul*. Kata *macul* merupakan bentukan berdasarkan kaidah bahasa Jawa yaitu ditambahkannya prefiks nasal zero pada kata *pacul*.

Kata *kearit* yang dituturkan oleh tokoh Kakang juga merupakan pelanggaran kaidah linguistik bahasa Indonesia dalam tataran morfologi. Dalam kaidah bahasa Indonesia memang terdapat prefiks *ke_* sebagai bentuk ragam formal. Bentuk ragam formal tersebut dipengaruhi oleh keberadaan bahasa daerah, termasuk bahasa Jawa, seperti kata *kepeleset* yang seharusnya *terpeleset*, *ketabrak* yang seharusnya *tertabrak*, begitu juga *kearit* yang seharusnya *terarit*. Dalam kaidah bahasa Jawa terdapat prefiks *ke_* sehingga dalam konteks konten yang diunggah oleh akun @nanangsptra kata *kearit* merupakan pelanggaran kaidah linguistik bahasa Indonesia dalam tataran morfologi. Kata *arit* terdapat dalam KBBI, sehingga tidak

diidentifikasi sebagai pelanggaran kaidah linguistik bahasa Indonesia dalam tataran leksikal.

B. Pelanggaran Kaidah Linguistik Bahasa Indonesia dalam Tataran Morfosemantis

Pada beberapa unggahan, tokoh Kakang dan Catikku menyebut kata *teringin*, seperti "Aku jadi *teringin* kencing, Kakang," "Aku *teringin* mengikutimu mencuci," "Aku *teringin* memakaikan sapi ini..." Kata *teringin* dalam kalimat-kalimat tersebut merupakan pelanggaran kaidah linguistik bahasa Indonesia dalam tataran morfosemantis karena dalam bahasa Indonesia tidak perlu menambahkan prefiks *ter_*. Hal tersebut dikarenakan pembuat konten sengaja menyelipkan kaidah bahasa Jawa sebagai pemertahanan bahasa ibunya. Dalam bahasa Jawa, bentuk dasar *ingin* yaitu *pengen* dan kata jadiannya yang diimbuhi yaitu *kepengen* memiliki makna yang sama, sehingga pembuat akun menerjemahkannya menggunakan prefiks *ter_*. Dalam kaidah bahasa Indonesia prefiks *ter_* memiliki dua makna yang berarti *tidak sengaja* dan *paling*, sehingga menimbulkan ambiguitas. Hal yang sama terjadi pada kata *terarit*, *terbom*, dan *terbambu runcing*, yang maknanya *terkena arit*, *bom*, atau *bambu runcing*. Dalam kaidah bahasa Indonesia kata tersebut tidak berterima, sedangkan dalam bahasa Jawa banyak konsep-konsep makna terkena diikuti kata benda, seperti *kepeso* yang tidak bisa dimaknai *terpisah*, *kelompok* yang tidak dapat dimaknai *tercapai*, sehingga membutuhkan kata *terkena* sebelum kata benda pada kata tersebut.

Selain proses afiksasi *ter_*, tokoh Cantikku juga sangat banyak menuturkan kata *kemaluan* dengan konteks yang bermakna *rasa malu*, seperti pada kalimat, "Kau sudah berhasil menundukkan *kemaluanku* kang," "Kau tak sudah-sudah membuatku *kemaluan* kang," "Kau membuatku *kemaluan* kang," dan "Kakang jangan berlebihan, aku jadi *kemaluan*." Hal tersebut terdengar ambigu karena dalam bahasa Indonesia kata *kemaluan* lebih sering bermakna *alat kelamin* dan jarang digunakan dalam konteks makna *rasa malu*. Hal tersebut dikarenakan pembuat akun menerjemahkan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia secara langsung. *Malu* dalam bahasa Jawa yaitu *isin*. Jika *isin* diberi afiks *ke_an* akan menjadi *kisinan*, proses inilah langsung diimplementasikan dalam bahasa Indonesia *malu* menjadi *kemaluan*. Hal tersebut juga terjadi dalam kata *kebelangan* yang dalam konteks unggahan tersebut bermakna menjadi belang, tetapi menjadi ambigu ketiga diberi afiks *ke_an*, sehingga muncul dua makna yaitu sebagai nomina atau adjektiva. Begitu juga dengan kata *kesenangan*. Makna kata kesenangan dalam konteks unggahan tersebut yaitu sebagai adjektiva, seperti pada kalimat, "Aku merasa *kesenangan*." Akan tetapi, dalam bahasa Indonesia *kesenangan* bermakna sebagai *nomina*. Hal tersebut mejadi ambigu akibat ditambahkan afiks *ke_an*.

C. *Pelanggaran Kaidah Linguistik Bahasa Indonesia dalam Tataran Leksikal*

1. Pelanggaran Kaidah Linguistik Bahasa Indonesia dalam Tataran Leksikal Berdasarkan Leksikon Itu Sendiri

Pada Pada konten yang diunggah dalam akun Instagram @nanangsptra, terdapat pelanggaran kaidah linguistik bahasa Indonesia dalam tataran leksikal. Terdapat banyak leksikon bahasa Jawa yang ditonjolkan secara sengaja, walaupun terdapat dalam terjemahan bahasa Indonesia. Leksikon tersebut merupakan leksikon bahasa Jawa yang dikombinasi dengan afiks bahasa Indonesia, seperti digerumuti yang bentuk bakunya dalam bahasa Jawa (Purwodaminto, 1995), yaitu digerumiti yang maknanya disemuti atau dikerumuni semut. Selain itu tokoh Kakang dan Cantikku beberapa kali menuturkan, "sudah wayahnya pulang." Kata wayah merupakan leksikon bahasa Jawa yang dalam bahasa Indonesia bermakna waktu. Kaidah penambahan klitika sudah betul, tetapi leksikon yang dituturkan bukan bahasa Indonesia. Begitu juga dengan kata terplarak, mengasohlah, menggugu, dan terserampang. Jika dilihat secara morfologis sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, tetapi bentuk dasar dari leksikon-leksikon tersebut berasal dari bahasa Jawa, yang dalam bahasa Indonesia secara berurutan bermakna hampir terjatuh terjatuh dan terjebak, ngasoh bermakna istirahat, menggugu bermakna patuh, dan terserampang bermakna terkena benda tajam, seperti arit atau sabit. Leksikon-leksikon berupa bentuk dasar juga muncul dalam dialog pada konten tersebut, seperti *surup* yang bermakna *petang*, *emoh aku emoh* yang bermakna *tidak mau aku tidak mau*, *suket* yang bermakna *rumput*, *srandhalku kintir* yang bermakna *sandalku hanyut*, *wereng* yang bermakna *hama*, *dalem* bermakna *iya* atau *saya* (cara menjawab ketika orang Jawa dipanggil), *Nduk* (sapaan kepada perempuan yang dianggap lebih muda) bisa bermakna *nak* atau *dik*. Terdapat tiga leksikon yang merupakan kata jadian murni dalam bahasa Jawa yaitu *ngangon* yang bermakna beternak, *kedeklik* bermakna terjatuh dengan potensi kaki terkilir, dan klitik *_o* pada kata *ngomongo* yang seharusnya bicaralah dalam bahasa Indonesia ragam formal.

2. Pelanggaran Kaidah Linguistik Bahasa Indonesia dalam Tataran Leksikal Berdasarkan Peniruan Bunyi (Onomatope)

Pelanggaran Kaidah Linguistik Bahasa Indonesia dalam Tataran Leksikal Berdasarkan Peniruan Bunyi (Onomatope) juga terkandung dalam konten-konten yang diunggah oleh akun Instagram @nanangsptra. Leksikon tersebut yaitu *pyok kopyok kopyok kopyok* yang merupakan peniruan bunyi orang mencelupkan sebuah benda ke dalam air lalu diangkat berkali-kali untuk membersihkannya, *byor byor byor* yaitu peniruan bunyi air yang dicipratkan secara massif pada objek tertentu, *srok osrok osrok osrok* yang merupakan peniruan bunyi orang menyikat sebuah

benda, *gleber gleber gleber* yaitu peniruan bunyi sayap atau selendang untuk terbang, *grok ogrok ogrok* yaitu peniruan bunyi gergaji yang sedang digunakan untuk memotong kayu, gedabuk atau gedabruk yaitu peniruan bunyi orang terjatuh. Onomatope tersebut digunakan dalam konteks budaya daerah pemilik akun, sehingga dapat diidentifikasi sebagai pemertahanan bahasa Jawa sebagai bahasa Ibu pemilik akun.

4.2. Faktor Sosial yang Memengaruhi Pelanggaran Kaidah Linguistik Bahasa Indonesia pada Konten Instagram sebagai Pemertahanan Bahasa Ibu

Pelanggaran kaidah linguistik bahasa Indonesia yang terkandung dalam konten-konten Instagram @nanangsptra sengaja dilakukan bukan tanpa alasan. Hal tersebut berkaitan dengan faktor sosial yang memengaruhinya. Menurut (Holmes, 2013) dalam bukunya yang berjudul *an Introduction to Sociolinguistics* edisi keempat, faktor sosial yang dapat memengaruhi variasi bahasa dapat meliputi latar belakang peserta yang berinteraksi, latar konteks pembicaraan, topik, dan fungsi pembicaraan. Jika dikaji berdasarkan latar belakang, peserta yang dalam konteks ini yaitu penonton dan pembuat konten, pelanggaran kaidah linguistik bahasa Indonesia dilakukan sebagai pemertahanan bahasa Jawa sebagai bahasa Ibu penutur dan sebagian besar penontonnya. Beberapa penonton konten tersebut juga bukan penutur Jawa yang tertarik dengan kontennya, sehingga secara tidak langsung belajar bahasa Jawa melalui kolom komentar. Pemilik akun merupakan penutur Jawa dialek Jogja-Solo, sehingga bahasa Jawa yang ia gunakan sehari-hari sangat kental. Jika dilihat berdasarkan konteks pembicaraan, mayoritas konten tersebut berkonteks asmara yang diambil dari kehidupan sehari-hari. Karena tokoh utamanya berjenis kelamin laki-laki yang berperan sebagai perempuan feminim, maka penonton tertarik untuk melihatnya sebagai hiburan dan secara tidak langsung terhibur karena terdapat pelanggaran-pelanggaran kaidah linguistik bahasa Indonesia tersebut. Topik pembicaraan dalam konteks tersebut yaitu kehidupan asmara sehari-hari dan isu-isu terbaru yang dibungkus dengan sedikit komedi, sehingga selaras dengan fungsi pelanggaran kaidah bahasa Indonesia tersebut, yaitu sebagai wadah pemertahanan bahasa Jawa sebagai bahasa Ibu pemilik akun sekaligus hiburan, serta wadah bagi para penonton untuk belajar bahasa Jawa.

5. Simpulan

Berdasarkan Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam konten tersebut terdapat tiga jenis pelanggaran linguistik bahasa Indonesia, yaitu dalam tataran morfologi, morfosemantik, dan leksikal yang dibagi menjadi dua berdasarkan leksikon itu sendiri dan berdasarkan peniruan bunyi. Selain itu, pemertahanan bahasa tidak hanya kegiatan yang resmi yang harus dilakukan melalui sebuah birokrasi, tetapi juga dapat dilakukan

di mana saja dan kapan saja, termasuk di sosial media. Pada era yang canggih ini, semua orang dapat melakukan pemertahanan bahasa dengan cara yang unik dan dikemas sebagai hiburan sebagai daya pikat pada masyarakat umum. Dalam penelitian ini, Instagram bukan hanya media sosial yang menyalurkan informasi, tetapi juga dapat menjadi ruang secara simbolik untuk melakukan pemertahanan bahasa. Penelitian ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, diperlukan tanggapan dan masukan yang membangun untuk membuat penelitian berikutnya menjadi lebih baik. Data penelitian ini hanya diambil dari dialog tokoh. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu memperluas data penelitian, sehingga tidak hanya terpaku pada dialog tokoh, tetapi juga tanggapan penonton yang tertera dalam kolom komentar.

6. Daftar Pustaka

- Azzahra & Hidayatullah. (2023). *Deviasi Bahasa dalam Puisi Karya Penyair Madura. PESONA*, 1-10.
- Badan Pengembangan dan pembinaan Bahasa, K. P. (2025). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi VI, daring)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer & Agustina. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elyza & Haliq. (2021). *Analisis Penyimpangan Bahasa pada Iklan, Spanduk, dan Baliho di Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Semdi UNAYA*, 155-167.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics (4th edition)*. London: Routledge.
- Leech, G. (2013). *A Linguistic Guide to English Poetry*. London: Routledge.
- Mardikantoro. (2016). *Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Pertunjukkan Tradisional di Jawa Tengah. Litera*, 270-280.
- Prasetya, dkk. (2020). *Pemertahanan Bahasa Dayak Kenyah di Kota Samarinda. Diglosia*, 295-304.
- Purwodaminto, M. (1995). *Kamus Bausastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ramadhani, dkk. (2024). *Bentuk-bentuk Deviasi dalam Kumpulan Puisi "Sebilah Narasi di Sebalik Puisi" Karya Iffah NH. Kajian Stilistika. Jurnal Bastaka*, 224-235.
- Sudaryanto, S. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Wijana & Rohmadi. (2013). *Sosiolinguistik: Kajian dan Teori Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.